



HUBUNGAN AKTIVITAS *COOKING CLASS* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Neng Dinda Namira

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
namiradinda1010@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan yaitu perkembangan sosial emosional anak yang terjadi kurang optimal pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Hal tersebut dapat terlihat dari anak yang belum bisa mengontrol emosinya, tidak dapat bekerja sama dengan kelompok, dan anak yang belum bisa memberikan apresiasi kepada hasil karya teman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode cooking class pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat, (2) Perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat, (3) Hubungan antara aktivitas cooking class dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Penelitian ini didasari pada pemikiran para ahli bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Salah satu cara menstimulus perkembangan sosial emosional anak dengan melalui metode pembelajaran yang aktif dan efektif di sekolah untuk dapat menarik minat anak bermain dan belajar. Salah satu metode dan strategi pembelajarannya adalah menggunakan aktivitas cooking class.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pada penelitiannya berupa angka dengan metode korelasional. Subjek penelitian ini yaitu kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat yang terdiri dari 16 responden. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis parsial, analisis normalitas dan analisis korelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas cooking class berada pada kategori baik karena memperoleh nilai rata-rata 72,5 berada pada kelas interval 70-79. Begitupun dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kategori baik karena memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,5 berada pada kelas interval 70-79. Adapun kontribusi yang diberikan aktivitas cooking class terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan hasil analisis data setelah dilakukan uji signifikansi 5% diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,009 > 2,145$). Jadi, dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas cooking class dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 November 2024
Accepted: 24 November 2024
Published: 25 November 2024

Kata Kunci

Cooking Class,
Perkembangan Sosial
Emosional, Anak Usia
Dini

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta memberdayakan semua potensi dalam diri seseorang baik kognitif, fisik, moral agama, sosial dan emosional sehingga terjadi peningkatan kualitas kehidupan menjadi lebih baik bahkan sempurna. Anak usia dini menurut UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah anak yang rentang usianya antara 0-6 tahun. Dimana aspek-aspek perkembangan pada usia tersebut





memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, diantaranya aspek spritual, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni. Anak akan mulai peka terhadap interaksi dari lingkungan. Perkembangan merupakan perubahan secara fungsional ke arah kemajuan menuju terwujudnya hakekat manusia yang bermartabat atau berkualitas. Usia lahir sampai dengan pra sekolah merupakan masa keemasan sekaligus dengan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif dan seni.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun supaya anak mendapatkan stimulus atau rangsangan sehingga anak akan siap ketika beradaptasi dengan lingkungan pendidikan barunya yaitu sekolah dasar. Rangsangan ini diberikan dengan pengasuhan dan perawatan kepada anak-anak yang bersekolah di PAUD baik itu taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), kelompok bermain (KB/KOBER), maupun satuan PAUD sejenis (SPS). Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Nurmalitasari, 2015). Masa perkembangan dari bayi hingga memasuki jenjang sekolah dasar menjadi pondasi yang kuat untuk anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya dan salah satu aspek perkembangan yang harus selalu sehat supaya anak siap menghadapi proses perkembangan selanjutnya yang terjadi pada diri anak adalah kemampuan sosial emosionalnya.

Seperti Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Hurlock menegaskan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial. salah satu aspek yang akan penulis teliti adalah aspek sosial emosional anak. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pada intinya anak usia dini masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada diri anak. Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari kelompok seras belajar bergaul dan bertingkah laku.

Adapun perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

1. Bersikap kooperatif dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran
3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias)





4. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
5. Memahami peraturan dan disiplin
6. Menunjukkan rasa empati
7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
8. Bangga terhadap hasil karya sendiri
9. Menghargai keunggulan orang lain

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya (Yeni Rachmawati, 2018). Menurut Rita Eka Rizzaty mengemukakan bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender (Nurjannah, 2017).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Selain itu aspek perkembangan sosial emosional ini memiliki peranan yang cukup penting karena anak akan selalu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dari waktu ke waktu dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam masa perkembangan sosialnya ini anak akan mulai menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada di lingkungan.

Terhambatnya perkembangan sosial emosional pada diri anak salah satunya karena kurang stimulus atau rangsangan dari orang tua karena orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Terkadang banyak pula orang tua yang kurang memperhatikan proses perkembangan anak karena masalah kesibukan yang terjadi pada orang tua anak tersebut, alhasil orang tua tidak mengetahui bahwa anak cukup sulit berinteraksi baik dengan teman, guru dan lingkungannya.

Peran guru di sekolah pun tidak kalah penting karena proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan akan lebih memberikan rangsangan kepada anak pada setiap aspek perkembangannya termasuk aspek sosial emosional anak. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang menarik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terasa monoton. Metode yang sangat sering sekali digunakan di PAUD adalah metode bermain. Dengan bermain anak akan menjadi lebih bersemangat aktif serta dalam mengikuti pembelajaran.

Masa anak-anak adalah masa bermain karena dalam bermain inilah interaksi anak dengan lingkungannya akan terjalin. Menurut Piaget bagi anak bermain adalah sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Bermain ini tidak terkesan seperti membuang-buang waktu jika diatur, disusun, dan dikemas secara menarik dan efektif ditambah dengan menggunakan beberapa media. Permainan-permainan edukatif yang dilakukan di sekolah akan lebih membuat anak merasa nyaman dan anak menjadi tidak sadar bahwa dirinya sedang belajar mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya.





Bagi masyarakat yang belum sepenuhnya paham akan dunia pendidikan anak menuntut supaya anaknya bisa membaca, menulis dan berhitung. Mereka menganggap bahwa jika hal tersebut bisa anak lakukan maka tahap perkembangan yang lain pun akan dapat dengan mudah anak lalui. Namun dalam kenyataan prosesnya tidak semudah itu. Tak jarang orang tua mengeluhkan anaknya yang malu, tidak percaya diri, bahkan takut untuk berinteraksi kepada temannya, guru atau orang lain. Dari masalah tersebut hampir rata-rata orang tua hanya fokus terhadap salah satu aspek perkembangan anak yaitu aspek kognitifnya saja.

Dalam Perkembangan sosial banyak masalah yang ditemukan dilapangan yaitu pada anak usia dini dan usia TK/RA salah satu permasalahan yang didapatkan dilapangan yaitu permasalahan pada anak, anak sangat sulit berinteraksi, bekerjasama, dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Jadi ini menjadi salah satu fokus pendidik untuk mengembangkan sosial emosional anak. Usia 5-6 tahun idealnya anak sudah dapat mengembangkan emosinya dengan cukup baik. Dengan ditemukannya masalah tersebut maka cara menyelesaikannya pada proses pembelajaran anak di sekolah harus melalui metode atau cara pembelajaran yang efektif yang dapat menarik minat anak untuk aktif bermain dan belajar mengolah dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya. Salah satu metode dan strategi pembelajarannya adalah menggunakan kegiatan *cooking class*.

Kegiatan Cooking class atau kelas memasak merupakan salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Pramita yang menyatakan bahwa *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Menurut Marwati dkk memasak merupakan kegiatan mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, sampai proses pengolahan sampai bahan makanan siap untuk dimakan (Amaros & Rohita, 2018). Memasak adalah proses agar makanan menjadi matang dimana makanan ini terdiri dari berbagai bahan-bahan yang sehat dan dikombinasikan sehingga makanan tersebut menjadi bergizi seimbang dibantu dengan berbagai alat dan bermacam-macam metode.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam perkembangan sosial-emosional yang terjadi pada beberapa anak. Beberapa contohnya yaitu kurangnya kerjasama antar teman, anak belum mampu mengelola emosinya dengan baik, membantu sesama temannya, anak belum percaya diri dan pemalu dalam mengkomunikasikan sesuatu sehingga hubungan interaksi dengan sesama temannya kurang.

Terdapat berbagai metode bermain dan belajar yang menyenangkan yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik dan ternyata kegiatan *cooking class* salah satu kegiatan yang membuat anak menjadi tertarik sehingga pada kegiatan tersebut adanya suatu pembelajaran pada diri anak yang tanpa disadari anak itu sebenarnya sedang mengembangkan perkembangan sosialnya, banyak yang didapatkan dari kegiatan *cooking class* tersebut. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan perkembangan sosial sangat mendukung dalam kegiatan *cooking class*.





Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Aktivitas *Cooking Class* Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Penelitian pada kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat)**”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti data populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian hubungan aktivitas cooking class terhadap tingkat sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat menggunakan metode penelitian korelasional. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini menelusuri adakah hubungan antara aktivitas cooking class dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil dari hubungan aktivitas cooking class dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok B di RA Al-Furqon Tahun Ajaran 2020/2021. Populasi yang terdapat adalah sejumlah 16 anak yang berusia 5-6 tahun. Sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas dengan jumlah siswa yang sudah ada di dalam kelas adalah sebanyak 16 siswa. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan siswa yang berusia 5-6 tahun yang termasuk ke dalam kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Hal ini juga dikarenakan kelas B mempunyai tingkat kemampuan sosial emosional yang belum berkembang dengan baik. Memakai teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dikarenakan jumlah populasi yang relatif sedikit, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Maka dari itu jumlah seluruh anak kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat yang berjumlah 16 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas tentang seberapa besar hubungan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam BAB 1, hasil penelitian ini membahas tentang uraian untuk menjawab hal





tersebut mengenai aktivitas *cooking class* (variabel X), perkembangan sosial emosional anak usia dini (variabel Y) dan hubungan di antara keduanya.

Adapun proses pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Sedangkan jumlah subjek penelitiannya adalah 16 siswa pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui penilaian terhadap aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA I-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Adapun data lain yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan wali kelas B dan kepala sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi yang sudah divalidasi oleh dosen pembimbing yang bertujuan untuk memudahkan penilaian dalam menentukan skor masing-masing per item dalam setiap indikator. Dalam instrumen observasi tersebut terdapat empat kriteria penilaian yang biasanya dilakukan pada jenjang anak usia dini, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, dan Belum Berkembang (BB) diberi skor 1. Mengacu kepada teknik penilaian tersebut diperoleh hasil ideal tertinggi $16 \times 4 = 64$ dan skor ideal terendah $1 \times 16 = 16$. Kemudian dihitung nilai rata-ratanya dan diinterprestasikan dalam skala penilaian dengan rentang 0-100 sebagai berikut:

- 80-100 = Sangat baik
- 70-79 = Baik
- 60-69 = Cukup
- 50-59 = Kurang
- 0-49 = Gagal

1. Kemampuan Anak Mengikuti Aktivitas *Cooking Class* di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Indikator dari variabel X (Kemampuan Mengikuti Aktivitas *Cooking Class*) pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat ini terdiri dari tiga aspek yaitu: 1) Tahap pembelajaran, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap penyelesaian.

- a. Analisis parsial item per indikator variabel X
- 1) Tahap Pembelajaran

Dalam indikator ini diajukan empat item pertanyaan, yaitu item nomor 1, nomor 2, nomor 3 dan nomor 4. Pertanyaan item nomor 1 “Mampu menjawab salam” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 8 + 27 + 12 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 1:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Selanjutnya pada item pertanyaan nomor 2 “Mendengarkan dan memperhatikan setiap penjelasan guru dalam kegiatan *cooking class*” diperoleh data lima anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), delapan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai





Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(5 \times 2) + (8 \times 3) + (3 \times 4) = 10 + 24 + 12 = 46 : 64 = 0,71 \times 100 = 71$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 2:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

kemudian pada item pertanyaan nomor 3 “Tidak melakukan hal yang membuat keributan (berteriak-teriak)” diperoleh data lima anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(5 \times 2) + (9 \times 3) + (2 \times 4) = 10 + 27 + 8 = 45 : 64 = 0,70 \times 100 = 70$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 3:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Adapun pada item pertanyaan nomor 4 “Tidak mengobrol dengan teman” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 8 + 27 + 12 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 4:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $73 + 71 + 70 + 73 = 287 : 4 = 71,75$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan *cooking class* dilihat dari indikator “Tahap Pembelajaran” termasuk pada kategori baik.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam indikator ini diajukan empat item pertanyaan, yaitu item nomor 5, nomor 6, nomor 7 dan nomor 8. Pertanyaan item nomor 5 “Anak mampu menyiapkan alat untuk memasak” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sepuluh anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (10 \times 3) + (2 \times 4) = 8 + 30 + 8 = 46 : 64 = 0,71 \times 100 = 71$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 5:





--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Selanjutnya pada item pertanyaan nomor 6 “Anak dapat menakar bahan makanan” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 8 + 27 + 12 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 6:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

kemudian pada item pertanyaan nomor 7 “Anak dapat memotong bahan makanan” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 8 + 27 + 12 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 7:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Adapun pada item pertanyaan nomor 8 “Anak memasak sesuai dengan urutan yang dijelaskan guru” diperoleh data lima anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(5 \times 2) + (9 \times 3) + (2 \times 4) = 10 + 27 + 8 = 45 : 64 = 0,70 \times 100 = 70$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 8:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $71 + 73 + 73 + 70 = 287 : 4 = 71,75$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan *cooking class* dilihat dari indikator “Tahap Pelaksanaan” termasuk pada kategori baik.

3) Tahap Penyelesaian

Dalam indikator ini diajukan dua item pertanyaan, yaitu item nomor 9 dan nomor 10. Pertanyaan item nomor 9 “Anak dapat membuang sampah sisa mengolah masakan” diperoleh data empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4$





$\times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 8 + 27 + 12 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 9:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Kemudian pertanyaan item nomor 10 “Anak mampu membereskan alat masak yang telah digunakan” diperoleh data dua anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sepuluh anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan empat anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan pada data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(2 \times 2) + (10 \times 3) + (4 \times 4) = 4 + 30 + 16 = 48 : 64 = 0,75 \times 100 = 75$. Nilai tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan item nomor 10:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $73 + 75 = 148 : 2 = 74$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan *cooking class* dilihat dari indikator “Tahap Penyelesaian” termasuk pada kategori baik.

b. Interpretasi Variabel X (Aktivitas *Cooking Class*)

Berdasarkan nilai rata-rata dari lima indikator variabel X (Aktivitas *cooking class*) dapat diambil nilai rata-rata akhir, yaitu:

$$71,75 + 71,75 + 74 = 217,5 : 3 = 72,5$$

Angka tersebut berada pada interval 70 - 79, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas *cooking class* pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat termasuk dalam kategori baik. Apabila diringkas nilai rata-rata dari tiga indikator variabel X (Aktivitas *Cooking Class*) dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Analisis Perindikator Variabel X

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Kegiatan <i>Cooking Class</i>	Tahap Pembelajaran	71,75	Baik
	Tahap Pelaksanaan	71,75	Baik
	Tahap Penyelesaian	74	Baik
	Nilai Rata-rata	72,5	Baik

c. Uji Normalitas Variabel X

Dalam mengetahui hubungan antara variabel X (Aktivitas *cooking class*) terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji regresi linier pada setiap variabel. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan penggunaan hitungan chi kuadrat pada taraf





signifikan 5% diperoleh mean = 73; standar deviasi 126,01; db = 3; $X^2_{hitung} = 140,41$ dan $X^2_{tabel} = 7,815$. Maka demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, artinya data variabel X (aktivitas *cooking class*) pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat di atas berdistribusi **Tidak Normal**.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat, data perkembangan sosial emosional diperoleh melalui unjuk kerja. Indikator dari variabel Y (perkembangan sosial emosional anak usia dini) pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat ini, terdiri ini terdiri dari enam indikator yaitu: 1) kemandirian, 2) disiplin, 3) bertanggung jawab, 4) percaya diri 5) kooperatif dan 6) responsif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial Perindikator Variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini)

1) Kemandirian

Pada indikator ini diajukan dua item pernyataan, yaitu item nomor 1 dan nomor 2. Item pernyataan nomor 1 “Mampu menyelesaikan tugas sendiri dengan baik sampai selesai” diperoleh tiga anak berada pada ketegori Mulai Berkembang (MB), sebelas anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(3 \times 2) + (11 \times 3) + (2 \times 4) = 6 + 33 + 8 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 1:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Selanjutnya pada item nomor 2 diajukan pernyataaa “Bersikap gigih dan tidak putus asa” diperoleh tiga anak berada pada ketegori Mulai Berkembang (MB), sebelas anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(3 \times 2) + (11 \times 3) + (2 \times 4) = 6 + 33 + 8 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 2:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $73 + 73 = 146 : 2 = 73$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “kemandirian” termasuk pada kategori baik.





2) Disiplin

Pada indikator ini hanya diajukan satu item pernyataan, yaitu item nomor 3. Item pernyataan nomor 3 “Mentaati aturan dalam kegiatan bermain” diperoleh tiga anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sembilan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(3 \times 2) + (9 \times 3) + (4 \times 4) = 6 + 27 + 16 = 49 : 64 = 0,76 \times 100 = 76$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 3:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator. Karena hanya terdapat satu item dengan hasil yaitu $73 : 1 = 73$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “disiplin” termasuk pada kategori baik.

3) Bertanggung jawab

Pada indikator ini diajukan dua item pernyataan, yaitu item nomor 4 dan nomor 5. Item pernyataan nomor 4 “Bertanggung jawab terhadap tugasnya” diperoleh satu anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 12 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(1 \times 2) + (12 \times 3) + (3 \times 4) = 2 + 36 + 12 = 50 : 64 = 0,78 \times 100 = 78$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 4:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Selanjutnya item pernyataan nomor 5 “Mengikuti semua tahapan kegiatan dari awal sampai akhir tanpa mengeluh” diperoleh lima anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), tujuh anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(5 \times 2) + (7 \times 3) + (4 \times 4) = 10 + 21 + 16 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 5:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $78 + 73 = 151 : 2 = 75,5$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “bertanggung jawab” termasuk pada kategori baik.





4) Percaya diri

Pada indikator ini diajukan dua item pernyataan, yaitu item nomor 6 dan nomor 7. Item pernyataan nomor 6 “Berani mengungkapkan idenya dalam menghias hasil masakan” diperoleh empat anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), enam anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan enam anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(4 \times 2) + (6 \times 3) + (6 \times 4) = 8 + 18 + 24 = 50 : 64 = 0,78 \times 100 = 78$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 6:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

kemudian item pernyataan nomor 7 “Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil dari kegiatan” diperoleh dua anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), tujuh anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tujuh anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (7 \times 4) = 4 + 21 + 28 = 53 : 64 = 0,82 \times 100 = 82$. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Penjumlahan skor item nomor 7:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $78 + 82 = 160 : 2 = 80$. Angka tersebut berada dalam interval 80 - 100. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “percaya diri” termasuk pada kategori sangat baik.

5) Kooperatif

Pada indikator ini diajukan satu item pernyataan, yaitu item nomor 8. Item pernyataan nomor 8 “Dapat bekerjasama dengan teman” diperoleh tiga anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 11 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(3 \times 2) + (11 \times 3) + (2 \times 4) = 6 + 33 + 8 = 47 : 64 = 0,73 \times 100 = 73$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 8:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator. Karena hanya terdapat satu item dengan hasil yaitu $73 : 1 = 73$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “kooperatif” termasuk pada kategori baik.

6) Responsif

Pada indikator ini diajukan dua item pernyataan, yaitu item nomor 9 dan nomor 10. Item pernyataan nomor 9 “Memberikan apresiasi terhadap hasil karya teman” diperoleh satu





anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 11 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(1 \times 2) + (11 \times 3) + (4 \times 4) = 2 + 33 + 16 = 51 : 64 = 0,79 \times 100 = 79$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 9:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lalu item pernyataan nomor 10 “Mudah diarahkan dalam melakukan kegiatan” diperoleh satu anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 12 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tiga anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata: $(1 \times 2) + (12 \times 3) + (3 \times 4) = 2 + 36 + 12 = 50 : 64 = 0,78 \times 100 = 78$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Penjumlahan skor item nomor 10:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, kemudian dilakukan perhitungan dalam memperoleh nilai rata-rata indikator, yaitu $79 + 78 = 157 : 2 = 78,5$. Angka tersebut berada dalam interval 70 - 79. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dilihat dari indikator “responsif” termasuk pada kategori baik.

b. Interpretasi Variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini)

Berdasarkan nilai rata-rata dari ke enam indikator variabel Y (perkembangan sosial emosional anak) dapat diambil nilai rata-rata akhir, yaitu: $73 + 73 + 75,5 + 80 + 73 + 78,5 = 453 : 6 = 75,5$. Angka tersebut berada pada interval 70-79, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat termasuk dalam kategori baik. Apabila diringkas nilai rata-rata dari tiga indikator variabel Y (perkembangan sosial emosional anak) dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Analisis Perindikator Variabel Y

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Perkembangan Sosial Emosional Anak (Variabel Y)	Kemandirian	73	Baik
	Disiplin	73	Baik
	Bertanggung jawab	75,5	Baik
	Percaya diri	80	Sangat Baik
	Kooperatif	73	Baik
	Responsif	78,5	Baik
	Nilai Rata-rata		75,5





i. Uji Normalitas Data Variabel Y

Untuk mengetahui hubungan antara variabel Y (perkembangan sosial emosional anak) terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji regresi linier pada setiap variabel. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan penggunaan hitungan chi kuadrat pada taraf signifikan 5% diperoleh mean = 76,5; standar deviasi 122,11; db=3; $X^2_{hitung} = 101,79$ dan $X^2_{tabel} = 7,815$. Maka demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($101,79 > 7,815$) artinya data variabel Y (perkembangan sosial emosional anak usia dini) pada kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat di atas berdistribusi **Tidak Normal**.

3. Hubungan Antara Aktivitas *Cooking Class* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Al- Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Setelah meengetahui hasil dari dari kedua variabel yang terpisah yaitu variabel X dan variabel Y, langkah selanjutnya ialah mengukur ada atau tidaknya hubungan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu hal tersebut digunakan dalam menentukan seberapa besar hubungan di antara keduanya.

Dari hasil uji normalitas antara data variabel X mengenai aktivitas *cooking class* dan data variabel Y tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini diperoleh distribusi tidak normal. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis korelasi dengan rumus *Spearman Rank*. Adapun untuk menguji linieritas regresi variabel X dan Y, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan persamaan regresi linier

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihitung menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada BAB III antara kegiatan *cooking class* (variabel X) dan perkembangan sosial emosional anak (variabel Y) diperoleh peroleh persamaan regresi $\bar{Y} = 18,70 + 0,80 x$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel Y (Perkembangan sosial emosional anak usia dini) sebesar 18,70 akan diikuti perubahan pada variabel X (aktivitas *cooking class*) sebesar 0,80 pada anak kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Untuk melihat data yang digunakan dalam menghitung persamaan linier ini, dapat dilihat dari tabel berikut ini mengenai pasangan aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini:

Tabel 4.5
Analisis Korelasi dan Regresi

X	Y	X ²	Y ²	XY
65	65	4225	4225	4225
58	68	3364	4624	3944
60	63	3600	3969	3780
58	58	3364	3364	3364
93	95	8649	9025	8835
75	85	5625	7225	6375
65	68	4225	4624	4420
90	85	8100	7225	7650
83	85	6889	7225	7055





73	80	5329	6400	5840
63	83	3969	6889	5229
93	95	8649	9025	8835
68	80	4624	6400	5440
73	68	5329	4624	4964
70	73	4900	5329	5110
75	80	5625	6400	6000
$\sum X$ = 1162	$\sum Y$ = 1231	$\sum X^2 =$ 86466	$\sum Y^2 =$ 96573	$\sum XY =$ 91066

b. Menguji linieritas regresi

Melalui hasil perhitungan analisis data yang sudah terlampir diperoleh F_{hitung} sebesar 15,83 dan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 9/5$ ialah sebesar 4,77. Untuk kriteria pengujian, yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti regresi Y terhadap X tidak linier dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti regresi Y terhadap X linier. Dapat disimpulkan karena hasil $F_{hitung} = 15,83 > F_{tabel} = 4,77$, maka regresi Y terhadap X **tidak linier**.

c. Mencari nilai koefisien korelasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kedua variabel datanya berdistribusi tidak normal dan hasil regresi Y terhadap X tidak linier. Oleh karena itu analisis hubungan variabel X dengan variabel Y ditentukan dengan rumus *spearman rank*. Melalui data yang telah terlampir didapatkan harga koefisien sebesar 0,85. Hasil tersebut apabila diukur kekuatan hubungannya berada pada rentang 0,800-1,000 (sangat kuat/tinggi) sehingga dapat diketahui bahwa aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki hubungan yang **sangat kuat atau tinggi**.

d. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis Hasil dari pengujian hipotesis yang telah terlampir dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,85\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-(0,85)^2}} \\ &= \frac{0,85\sqrt{14}}{\sqrt{1-0,72}} \\ &= \frac{0,85\sqrt{14}}{\sqrt{0,28}} \\ &= \frac{0,85 \times 3,741}{0,529} \\ &= \frac{3,179}{0,529} \\ &= 6,009 \\ db &= N - 2 \\ &= 16 - 2 = 14 \end{aligned}$$





Dari hasil tersebut diperoleh harga t_{hitung} adalah 6,009 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db = 14 ialah sebesar 2,145. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan harga $t_{hitung} = 6,009$ dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, karena dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,009 > 2,145$). Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

e. Menentukan tinggi rendahnya koefisien

Selanjutnya ialah menentukan tinggi rendahnya koefisien dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui kontribusi yang diberikan aktivitas *cooking class* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan rumus:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,85)^2 \times 100\% \\ &= 0,722 \times 100\% \\ &= 72,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka disimpulkan bahwa tingkat kebenaran terjadinya korelasi antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 72,2%. Sebaliknya tidak ada korelasi sebesar 27,8% atau dapat dikatakan bahwa aktivitas *cooking class* memberikan kontribusi sebanyak 72,2% terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Artinya terdapat 27,8% faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Pembahasan

Dari langkah-langkah analisa data yang telah dilakukan melalui penelitian ini sudah memberikan gambaran jelas tentang masalah yang dibahas yaitu mengenai aktivitas *cooking class* (variabel X) dan perkembangan sosial emosional anak usia dini (variabel Y). Untuk instrumen penelitian terdapat 10 item indikator untuk variabel X dan 10 item indikator untuk variabel Y. Jadi apabila kedua item yang dijadikan analisis adalah 20 item yang digunakan dalam menggali data pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Pembahasan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Aktivitas *Cooking Class* pada Kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui pengisian instrumen aktivitas *cooking class* yang terdiri dari tiga indikator, yaitu 1) tahap pembelajaran, 2) tahap pelaksanaan, 3) Tahap penyelesaian didapatkan nilai rata-rata 72,5. Nilai tersebut apabila dilihat dari skala kualifikasi penilaiannya berada pada skala 70-79. Dengan demikian bahwa aktivitas *cooking class* pada kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat termasuk pada kategori baik atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dikatakan demikian karena hampir seluruh peserta didik sudah dapat menunjukkan dengan baik dalam mengikuti aktivitas *cooking class*, meskipun masih terdapat sebagian anak yang masih kurang. Aktivitas *cooking class* merupakan sarana yang tepat untuk anak usia dini karena dalam kegiatan tersebut anak dapat dengan langsung melihat dan belajar berbagai bahan makanan dan mempraktikkan bagaimana bahan tersebut diolah menjadi makanan (Pramita, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut aktivitas *cooking class* pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat berada pada kategori baik atau Berkembang Sesuai





Harapan (BSH). Dengan adanya aktivitas ini akan memberikan stimulus dan pembelajaran bagi perkembangan sosial emosional anak, dan dengan salah satu sarana pembelajaran ini anak-anak lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui pengisian instrumen perkembangan sosial emosional anak yang terdiri dari enam indikator, yaitu: 1) kemandirian, 2) disiplin, 3) bertanggung jawab, 4) percaya diri, 5) kooperatif, dan 6) responsif didapatkan nilai rata-rata 75,5. Nilai tersebut apabila dilihat dari tabel skala kualifikasi berada pada interval 70-79, yang berarti pada capaian kemandirian anak usia dini berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari hasil penelitian sudah banyak anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik sesuai dengan tumbuh dan perkembangannya, akan tetapi memang masih terdapat beberapa anak yang belum maksimal dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosional ini. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktori internal. Sosial emosional ini memiliki arti dan pengaruh penting dalam setiap individu. Namun, untuk mengembangkan sosial emosional anak tersebut tidak bisa instan begitu saja, akan tetapi dibutuhkan suatu proses atau rangsangan dalam membentuknya. Pendapat ini juga disampaikan oleh Syamsul Yusuf yang mengatakan bahwa perkembangan sosial pada anak bertujuan untuk menumbuhkan kematangan dalam bersosialisasi. Dengan proses belajar ini anak dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma lingkungan, yakni ada norma kelompok, norma moral, dan norma tradisi. Anak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri, menyatu, dan saling berkomunikasi serta bekerja sama (Mursid, 2015). Adapun emosi menurut Hurlock emosi yang berkembang pada awal pertumbuhan anak adalah rasa marah, takut, cemburu, ingin tahu, sedih, iri hati, gembira dan kasih sayang (Nelvarolina, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH). Perkembangan sosial emosional pada setiap anak tidak dapat berkembang dengan sama, namun dengan diberikannya stimulus yang baik di keluarga dan sekolah serta rangsangan dalam setiap metode pembelajaran yang dapat menarik minat anak dan melatih sosial emosionalnya tentu akan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan sosial emosionalnya sehingga anak terlatih untuk mengatur emosi dalam dirinya, dapat memberikan respon secara wajar dalam lingkungan sosialnya yaitu bermain bersama teman-temannya, ataupun bersikap sopan dan santun kepada orang lain baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat tercipta karakter dan budi pekerti yang baik dan anak akan terbiasa dengan norma sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

3. Deskripsi Hubungan Aktivitas *Cooking Class* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat

Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam menghitung uji normalitas dilakukan dengan perhitungan chi kuadrat pada taraf signifikan 5% diperoleh mean = 73 dan standar deviasi = 126,01 dengan db = 3, $X^2_{hitung} = 140,41$ dan $X^2_{tabel} = 7,815$.





Maka demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, artinya data variabel X (aktivitas *cooking class*) berdistribusi **Tidak Normal**.

Kemudian untuk uji normalitas variabel Y (perkembangan sosial emosional anak usia dini) diperoleh mean = 76,5 dan standar deviasi = 122,11, nilai chi kuadrat $X^2_{hitung} = 101,79$ dan X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% db = 3 adalah 7,815. Maka demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, artinya data variabel Y (perkembangan sosial anak usia dini) berdistribusi **Tidak Normal**.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat. Hal itu dibuktikan dengan pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *spearman rank* yang memperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,85. Hasil tersebut apabila diukur kekuatannya berada pada rentang 0,800-1,000 (sangat kuat/tinggi).

Adapun hasil perhitungan uji signifikansi korelasi menggunakan t-test diperoleh harga t_{hitung} adalah 6,009 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db = 12 ialah sebesar 2,145. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan harga $t_{hitung} = 6,009$ dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Selain itu, hasil perhitungan tinggi rendahnya korelasi antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 72,2% terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sedangkan 27,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat termasuk dalam kategori sangat kuat. Capaian perkembangan pada aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak berada pada tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dari pembahasan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan bermain. Aktivitas *Cooking class* atau kelas memasak merupakan salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Pramita yang menyatakan bahwa *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Terdapat berbagai metode bermain dan belajar yang menyenangkan yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik dan ternyata aktivitas *cooking class* salah satu kegiatan yang membuat anak menjadi tertarik sehingga pada kegiatan tersebut adanya suatu pembelajaran pada diri anak yang tanpa disadari anak itu sebenarnya sedang mengembangkan perkembangannya, banyak yang didapatkan dari kegiatan *cooking class* tersebut. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan perkembangan sosial sangat mendukung dalam aktivitas *cooking class*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta analisis data mengenai Aktivitas *Cooking Class* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:





1. Aktivitas *cooking class* pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat berada pada kategori baik atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH), hal ini menunjukkan bahwa aktivitas *cooking class* merupakan salah satu aktivitas yang cocok dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di kelas.
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya aktivitas *cooking class* dapat memberikan rangsangan yang cukup baik dalam perkembangan sosial dan emosi anak.
3. Korelasi antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat dilihat dari perkembangan yang terjadi pada kedua variabel setelah dilakukannya penelitian adalah berkembang sesuai harapan (BSH), dari sini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Furqon Saar Cililin Bandung Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dari hasil penelitian aktivitas *cooking class* (variabel X) diperoleh keterangan bahwa kegiatan tersebut berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi agar menghasilkan hasil yang lebih optimal. Adapun dari hasil perkembangan sosial emosional anak usia dini (variabel Y) diperoleh keterangan bahwa perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional harus diberikan stimulus agar perkembangannya semakin maksimal.
2. Bagi pendidik, dengan diadakannya aktivitas *cooking class* diharapkan guru dapat terus melakukan berbagai kegiatan yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang lebih baik lagi serta membantu dalam setiap tugas perkembangan yang telah ditetapkannya.
3. Bagi orangtua, perkembangan sosial emosional akan lebih optimal apabila orangtua berperan dalam memberikan rangsangan pada anak. Oleh karena itu, diharapkan kepada orangtua untuk dapat menerapkan stimulus yang baik pada anak di rumahnya juga agar perkembangan sosial emosional anak lebih siap dalam melanjutkan tugasnya di masa sekarang atau yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan aktivitas *cooking class* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sebaiknya mengkaji beberapa hasil penelitian yang sudah ada agar penelitian tersebut menjadi penemuan yang baru serta dapat saling melengkapi atau menjadi pembanding bagi peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

2002, U.-u. R. (2002). *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: DPR RI.





- Amaros, Y., & Rohita. (2018). Peran Kegiatan Fun Cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan bahasa Anak. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 4.
- Apriyantini, S. N., Kartika, H. E., & Istianti, T. (Juni 2015). MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK MELALUI KEGIATAN COOKINGCLASS. 3.
- Aziza, B. A., & Ustazah, N. (Februari 2017). Desain Peralatan Memasak Untuk Anak Usia 5 Tahun ke Atas Sebagai Edukasi Makanan Sehat. *Jurnal Desain*, Vol. 16 No. 1.
- Azizah, E. N. (2020). *AKTIVITAS PERMAINAN SONDAH HUBUNGANNYA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK DI RA RIYADLUL FALAH SELAAWI GARUT*. Bandung: JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI.
- Bartono, P. H. (2006). *Dasar-Dasar Food Product*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Cintasih, S. T. (2015). *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta.
- David Sears O, J. L. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, M. (2015). *Analisis kebutuhan Anak usia Dini, Buku Ajar SI PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Habibie, P. (2018). *My Little Home Cook*. Jakarta: Kelompok Agromedia.
- Habsari, R. (2013). *Mau... Dong! Koleksi Resep Enak Favorit Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, N. (2020). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN FUN COOKING DI RA DARUSSALAM KEDOYA JAKARTA BARAT*. Jakarta: IPTIQ.
- Hayati, T. (2013). Bandung: CV Insan Mandiri.
- Hayati, T. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Indrawaty, T. P., N, Z., & Novianti, R. (t.thn.). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN COOKING CLASS UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD PUTRI MUTIARA CERIA KOTA PEKANBARU.
- Janice, B. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Khadijah. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Medan: Mulya Sarana.
- khadijah, & Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.





- Lubis, M. Y. (2019). MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol. 2 No. 1.
- Mahi M, H. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Imu.
- Mahi, M. H. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: PrenamediaGroup.
- Montolalu, d. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT.
- Mulyani, N. (2013). PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI. *Insania*.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelvarolina. (2012). *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurjannah. (2017). MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *BULETIN PSIKOLOGI*, VOLUME 23, NO. 2.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Pramita. (2014). *Seri Memasak Femina Cooking With Kids*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Prof. Sukardi, P. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- RI, U. (2002). *No 32 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: DPR RI.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Soemiarti. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyan, H. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta.





- Sugiyono, P. D. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Potensi*, Volume 6 Nomor 3.
- Sukardi. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, M. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group.
- Susianti, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intellegences*. Wonosobo: Mangku Bumi.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triani, R. A. (2016). *PENERAPAN KEGIATAN FUN COOKING DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK A DI TK IT MENARA FITRAH INDRALAYA*. Palembang: FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA.
- UU Sisdiknas, Bab I, Psl.1, butir 4. (t.thn.)*.
- Walgito, B. (1997). *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*. Yogyakarta: Andy.
- Yeni Rachmawati, M. (2018). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Bandung: UT.
- Yosi Amaros, R. (2018). Peran Kegiatan Fun Cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak. *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 4.
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

